

**HUBUNGAN ANTARA FASILITAS BELAJAR MENURUT WARGA
BELAJAR DENGAN MINAT BELAJAR DI LEMBAGA
PUSAT PENDIDIKAN MODERN COLLEGE
BANDAR OLO PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



OLEH

SHERLY

01286/2008

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

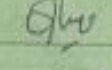
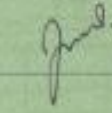
HALAMAN PENGESAHAN

Diayatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Fasilitas Belajar Menurut Warga Belajar
Dengan Minat Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern
College Bandar Olo Padang.
Nama : Sherly
Nim/BP : 01286/2008
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 12 Januari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris : Dra. Yuhelmi, M.Pd.	2. 
3. Anggota : Dr. Soffema, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Dra. Hj. Irmawita, M.Si.	4. 

ABSTRAK

SHERLY: Hubungan Antara Fasilitas Belajar Menurut Warga Belajar Dengan Minat Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena minat belajar warga belajar di lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang yang rendah, ditandai dengan menurunnya jumlah peminat yang belajar di lembaga ini. Penulis menduga penyebabnya dikarenakan fasilitas lembaga yang kurang memadai. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran fasilitas belajar menurut warga belajar dan gambaran minat belajar warga belajar di lembaga Pusat Pendidikan Modern College, serta hubungan antara keduanya.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi adalah warga belajar di lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang berjumlah 59 orang dimana populasi diambil berdasarkan kelas sebanyak 50%, adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik penarikan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Alat pengumpulan data yang di gunakan adalah kuesioner dengan analisis data perhitungan persentase dan untuk melihat hubungan keduanya menggunakan rumus *product moment*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : (1) fasilitas belajar di lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang masih tergolong kurang memadai. (2) minat belajar warga belajar di lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang diklasifikasikan pada katagori rendah (3) terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas menurut warga belajar dengan minat belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk $n=30$ dengan taraf standar kesalahan 5% maupun tingkat kepercayaan 99%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan minat belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah pengelola perlu meningkatkan, menambah, memperbaiki serta melengkapi fasilitas belajar di lembaga ini, sehingga warga belajar menjadi lebih simpati, perhatian, berkemauan dan bersikap positif dalam belajar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Hubungan Antara Fasilitas Belajar Menurut Warga Belajar Dengan Minat Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang”*.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat;

1. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
2. Bapak Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuhelmi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Syur'aini, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Solfema, M.Pd. selaku penguji I yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Irmawita, M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah banyak mengajarkan banyak ilmu kepada penulis selama kuliah.

8. Ibu Ratna Yanis, S.Pd. selaku pimpinan dan Bapak Ahmad Hosen selaku pengelola, warga belajar, instruktur dan para staf di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang yang telah memberikan izin serta kemudahan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.
9. Kedua orang tua dan adik-adik serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi
10. Rekan-rekan 2008 seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2013

Penulis

SHERLY

01286/2008

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Pertanyaan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	10
I. Definisi Operasional.....	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah	13
2. Lembaga kursus sebagai wadah pendidikan luar sekolah.....	15
a. Pengertian lembaga kursus.....	15
b. Tujuan lembaga kursus.....	16
3. Fasilitas Belajar.....	17
a. Pengertian Fasilitas Belajar	17
b. Fasilitas belajar sebagai Sarana dan Prasarana Pendidikan	19
c. Macam-Macam Fasilitas Belajar	21
4. Minat Belajar.....	30
a. Pengertian Minat Belajar	30
b. Menumbuhkan Minat Belajar.....	33
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar	37
5. Hubungan fasilitas belajar dengan minat belajar	40
B. Kerangka Konseptual	43
C. Hipotesis Penelitian.....	43
D. Penelitian yang Relevan.....	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis Data, Variabel Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Prosedur Penelitian.....	50

G. Teknik Analisis Data.....	53
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
1. Gambaran Fasilitas Belajar	55
2. Gambaran Minat Belajar	60
3. Gambaran Hubungan Antara Fasilitas Belajar Menurut Warga Belajar dengan Minat Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	64
B. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah peserta didik di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	5
2. Jumlah populasi dan sampel warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	48
3. Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	56
4. Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Gambaran Fasilitas Belajar Menurut Warga Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	59
5. Distribusi Frekuensi Minat Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	61
6. Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Gambaran Minat Belajar Warga Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	63
7. Analisis Hubungan Antara Fasilitas Belajar (X) menurut warga belajar dengan Minat Belajar (Y)	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	43
2. Histogram Distribusi Rekapitulasi Fasilitas Belajar	60
3. Histogram Distribusi Rekapitulasi Minat Belajar	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Kisi-kisi Penelitian	80
2. Angket/Kuesioner	82
3. Skor Pembantu Variabel X.....	86
4. Skor Pembantu Variabel Y.....	90
5. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen Variabel X.....	94
6. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen Variabel Y	95
7. Rekapitulasi Data Penelitian Variabel X.....	96
8. Rekapitulasi Data Penelitian Variabel Y.....	97
9. Analisis Hubungan Variabel X dan Variabel Y	98
10. Tabel Harga r Kritik	99
11. Tabel Nilai r Product Moment	100
12. Surat Izin Penelitian 1	101
13. Surat Izin Penelitian 2	102
14. Surat Rekomendasi Kesbangpol Linmas Padang.....	103
15. Surat Keterangan Penelitian dari Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab pada masyarakat dan Negara.

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan.

Dalam UUD No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dimasyarakat, bangsa dan Negara.

Selanjutnya, Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan dasar, menengah dan tinggi sementara pendidikan non formal dan pendidikan informal melalui

pendidikan dalam masyarakat dan keluarga.

Joesoef (1999:5), mengungkapkan bahwa “Pendidikan luar sekolah adalah sistem kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar”.

Menurut Sudjana (2000:1) “Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk membantu warga belajar dalam mengembangkan dirinya sehingga terwujud manusia yang gemar belajar”. Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang terorganisir di luar pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari satu kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Di dalam pendidikan luar sekolah telah terkandung semua unsur yang disyaratkan oleh suatu sistem seperti, pendidik, waktu, materi dan tujuan. Program-program luar sekolah melengkapi kegiatan persekolahan seperti program keaksaraan fungsional, program kesetaraan, pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini (PAUD), program kecakapan hidup (life skill), lembaga bimbel, lembaga kursus, pendidikan dan pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim serta satuan pendidikan sejenis.

Berdasarkan satuan pendidikan nonformal maka kursus adalah lembaga yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ke-

terampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri, serta melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Salah satu peran pendidikan luar sekolah adalah sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal sehingga setiap orang bisa mendapatkan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah . Pembinaan dan pengembangan pendidikan luar sekolah dipandang relevan untuk bisa saling mengisi atau topang-menopang dengan sistem persekolahan, agar setiap insan bisa menyesuaikan hidupnya sesuai perkembangan zaman.

Lembaga kursus menyediakan tempat untuk masyarakat yang ingin belajar lebih dalam tentang keterampilan komputer, keterampilan berbahasa, menjahit dan lain sebagainya secara lebih mendalam dan terfokus agar menjadi orang yang siap pakai pada lapangan kerja dan bahkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Lembaga Pusat Pendidikan Modern College merupakan satu wadah pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk menyiapkan warga belajar yang berkualitas dan berkuantitas untuk mencapai tujuan nasional pendidikan melalui pemberian pendidikan di luar jam sekolah.

Dalam Lembaga Pusat Pendidikan Modern College ini, materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan warga belajarnya, lembaga kursus ini mengadakan kegiatan kursus computer dengan materi *autocad 2D/3D programming*, seperti *coreldraw*, *photoshop*, *java*, *visual basic*, *delphi*, *database MySQL*, *Web design*, *jaringan (LAN)*. Materi *microsoft office* bagi pemula seperti

microsoft word, microsoft excel, microsoft power point, serta windows explorer.

Dan kelas *maintenance* (service) serta *IT Network* (jaringan).

Adapun kelas bahasa inggris berupa *english for elementary, junior, high school, english conversation I dan II* serta *english for specific purpose (ESP)*. sedangkan untuk kelas bahasa jepangnya terdiri dari kelas *dasar I dasar II dan dasar III* dengan materi berupa *kaiwa, bunpo, moji, chokai, dan dokkai*.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Hosen selaku pengelola di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang pada tanggal 18 Oktober 2012, lembaga ini memiliki 7 orang instruktur yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 dan mengajar sesuai dengan keahlian yang dimiliki, instruktur mengajar kelas komputer berjumlah 4 orang, 3 orang mengajar kelas bahasa inggris, dan 2 orang mengajar kelas bahasa jepang.

Instruktur yang mengajar pada lembaga ini memiliki warga belajar yang biasanya berjumlah 10-15 orang dalam satu kelas, sehingga penyampaian bahan ajar dianggap lebih efektif dan instruktur lebih terfokus pada setiap warga belajar.

Keberadaan lembaga kursus dapat dinilai dari banyak atau tidaknya peminat yang ingin belajar di lembaga tersebut. Lembaga yang dinilai baik oleh masyarakat berdampak pada jumlah peminat, makin baik lembaga tersebut makin banyak pula peminat yang ingin belajar di lembaga tersebut dan sebaliknya jika lembaga tersebut kurang dipercaya masyarakat untuk membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik, maka makin sedikit pula peminat yang ingin belajar di lembaga tersebut.

Hal inilah yang terjadi di lembaga kursus ini, berdasarkan rekap data peserta belajar dapat dilihat jumlah peserta belajarnya mengalami penyusutan dari tahun ketahun.

Tabel 1. Jumlah peserta didik di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang

No	Tahun	Jumlah peserta didik (orang)			Total
		Komputer	Bahasa Inggris	Bahasa Jepang	
1	2009	67	54	13	134
2	2010	55	36	7	98
3	2011	50	30	7	87
4	2012	30	24	5	59

Sumber: arsip rekapitulasi data siswa di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah peminat yang belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College mengalami penurunan jumlah.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai perhatian, keinginan, kesukaan (kecenderungan hati) yang ditunjukkan terhadap hal yang diminatinya. Menurut Ambiyar (1993:14) pada dasarnya ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat, faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri, luar diri dan faktor objek;

- a) Faktor yang datang dari luar dapat berupa keadaan maupun manusia yang ada disekitarnya seperti peranan orangtua dan keluarga, status sosial ekonomi, rekan kerja, imbalan yang diterima atau gaji, dan sebagainya.
- b) Faktor dari dalam sangat berhubungan dengan umur, intelegensi atau kecerdasan, bakat, keterampilan, motivasi, jenis kelamin, sikap, perhatian, dan sebagainya.
- c) Disamping itu pengamatan seseorang terhadap objek yang menjadi keinginan dan kesenangan juga akan menentukan minat seseorang misalnya kelengkapan fasilitas yang dimiliki suatu sekolah/lembaga belajar, kelancaran proses belajar mengajar, kesempatan diterima pada pendidikan tinggi dan sebagainya.

Disamping itu, minat dipengaruhi juga oleh kelengkapan sarana dan prasarana di suatu lembaga tertentu. Seorang pembelajar akan lebih memilih belajar di lembaga belajar yang memiliki fasilitas lengkap dan memadai. Karena kelengkapan fasilitas belajar juga dapat menunjang serta meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18-19 Oktober 2012 di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College, lembaga ini hanya memiliki 2 ruang belajar untuk 3 program keahlian yang diajarkan, satu ruangan belajar komputer, dan satu lagi ruangan belajar bahasa inggris dan bahasa jepang yang dipakai bergantian.

Sebagai lembaga kursus yang mengajarkan bahasa asing, sudah lumrah tentunya menyediakan fasilitas berupa laboratorium bahasa. Sehingga peserta didik akan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Namun kenyataannya lembaga ini belum mempunyai laboratorium bahasa. Letak lembaga kursus yang berada di tengah-tengah rumah penduduk membuat warga belajar yang belajar terkadang terganggu dengan hiruk pikuk masyarakat di luar gedung.

Gedung belajar yang bergabung dengan rumah tempat tinggal pengelola terkadang membuat warga belajar menjadi kurang berkonsentrasi terhadap apa yang dipelajarinya. Ruangan kelas di lembaga ini yang dipergunakan untuk proses belajar mengajar hanya berukuran 4 x 4. Pada kelas komputer jumlah komputer yang ada berjumlah 11 unit, 1 unit untuk instruktur dan 10 unit untuk warga belajar. Dari keseluruhan unit komputer yang ada, hanya 8 yang bisa dipakai, sedangkan 2 unit komputer yang lainnya mengalami kerusakan, sehingga ketika

belajar masih ada warga belajar yang menggunakan 1 unit komputer untuk berdua. Keadaan ini tentu mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar, sehingga berdampak pada minat warga belajar untuk belajar.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Rio Nada Putra selaku instruktur pada lembaga ini, jadwal kegiatan belajar pun sering berubah-ubah, tidak tetap pada waktu yang telah ditentukan. Jika instruktur memiliki acara atau ada kepentingan lain yang mengakibatkan instruktur tidak dapat mengajar pada jadwal yang biasa, maka jadwal belajar akan diundur di hari berikutnya. Hal ini tentu akan membuat minat atau gairah belajar warga belajar menjadi menurun karena sebagian warga belajar yang juga mahasiswa bahkan ada yang sudah bekerja, tidak banyak memiliki waktu luang akibatnya ada warga belajar yang tidak dapat hadir untuk belajar di hari yang tidak terjadwal.

Mutu pendidikan yang dikembangkan agar tetap baik, maka perlu diadakan dan diciptakan suatu fasilitas yang dapat membantu dan mendorong minat belajar peserta didik. Menurut The Liang Gie (2002:33) untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain tempat/ruangan belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pegangan dan kelengkapan peralatan praktek, waktu dan lain-lain.

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar akan semakin produktif apabila antara warga belajar, tutor, dan materi pelajaran didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan yang baik sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Menurut Soerjani dalam Indrafachrudi (diakses tanggal 20 januari 2012) fasilitas pendidikan meliputi sarana dan prasarana. Sarana yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses belajar, contohnya gedung belajar, ruang kelas, alat peraga dan sebagainya. Sedangkan prasarana meliputi semua komponen yang langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan, contoh; jalan menuju lokasi belajar, tata tertib dan sebagainya.

Diduga rendahnya minat belajar warga belajar di lembaga ini dipengaruhi oleh fasilitas yang belum memadai Berdasarkan fenomena ini maka penulis tertarik untuk meneliti *“Hubungan antara Fasilitas Belajar menurut Warga Belajar dengan Minat Belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Jadwal belajar yang sering berubah-ubah
2. Kondisi fasilitas belajar yang masih kurang lengkap dan memadai
3. Pengaruh lingkungan yang kurang kondusif
4. Keadaan ruangan kelas yang dirasa warga belajar tidak menyenangkan untuk belajar.

C. Batasan Masalah

Mempertimbangkan keterbatasan yang penulis miliki antara lain dari segi waktu, tenaga, pengalaman dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis membatasi masalah pada kondisi fasilitas belajar dan dihubungkan dengan minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan antara fasilitas belajar menurut warga belajar dengan minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang?.

E. Asumsi

Adapun yang menjadi asumsi pada penelitian ini adalah;

1. Setiap warga belajar memiliki minat dan keinginan yang berbeda-beda.
2. Fasilitas belajar berfungsi sebagai penunjang proses belajar dan mengajar agar didapatkan hasil yang optimal.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Menggambarkan fasilitas belajar menurut warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.
2. Menggambarkan minat belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

3. Menggambarkan hubungan antara fasilitas belajar menurut warga belajar dengan minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah gambaran fasilitas belajar menurut warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang?.
2. Bagaimanakah gambaran minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang?.
3. Bagaimanakah gambaran hubungan antara fasilitas belajar menurut warga belajar dengan minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang?.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat secara teoritis;
Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah, khususnya pada lembaga kursus.
2. Manfaat secara praktis;
 - a. Sebagai masukan bagi para pimpinan, pengelola, serta instruktur di lembaga kursus agar dalam proses pembelajaran lebih memperhatikan lagi fasilitas belajar agar warga belajar semakin berminat untuk belajar.
 - b. Sebagai masukan bagi pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga kursus.

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap penelitian ini maka perlu dijelaskan variabel-variabel apa saja yang diteliti;

1. Fasilitas belajar

Menurut Indrafachrudi dalam (diakses tanggal 20 januari 2012) “Fasilitas belajar meliputi sarana dan prasarana”. Sarana yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan, contohnya gedung belajar, ruang kelas, alat peraga, media, laboratorium. Sedangkan prasarana meliputi semua komponen yang langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan, contoh: jalan menuju lokasi belajar, tata tertib dan sebagainya. Yang dimaksud dengan fasilitas belajar dalam penelitian ini adalah seperti berikut;

- a. Kondisi gedung belajar
- b. Ruang kelas
- c. Tempat duduk dan meja tulis
- d. Media pengajaran
- e. Alat-alat tulis
- f. Buku pelajaran

2. Minat belajar

Slameto (2003:182) mengatakan bahwa: Minat adalah suatu rasa lebih suka- dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas atau reaksi, tanpa ada yang menyuruh. Yang menjadi indikator minat belajar dalam penelitian ini adalah;

- a. Menumbuhkan rasa simpatik

- b. Membangkitkan perhatian
- c. Menumbuhkan kemauan
- d. Menanamkan sikap

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Phillip dalam Joesoef (1999:50) mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Pendidikan Non Formal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan, dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami ketelantaran pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada warga belajar dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu, dari kurang terampil menjadi terampil, dari kurang melihat masa depan menjadi seseorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan.

Pendidikan Luar Sekolah merupakan salah satu dari sistem pendidikan nasional. Ruang lingkupnya sangat luas dan kompleks. Adapun ciri-ciri pendidikan luar sekolah menurut Joesoef (1999:54-56), sebagai berikut;

- a. Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
- b. Keterbatasan adalah suatu perlombaan antara beberapa pendidikan luar sekolah yang dipandang sebagai pendidikan formal dari pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.
- c. Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum atau masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.

- d. Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah didisiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
- e. Metode pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah juga bermacam-macam.
- f. Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relatif dari pada pendidikan luar sekolah.
- g. Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem pendidikan luar sekolah terbatas yang diberikan kredensial.
- h. Sebagian besar program pendidikan luar sekolah dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
- i. Karena secara digunakan, pendidikan luar sekolah membuat lengkapnya pembangunan nasional. Peranannya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengaruh pada nilai-nilai program.

Kegiatan pendidikan luar sekolah mencakup program-program yang diorganisir, dan direncanakan secara matang, serta program-program yang kurang direncanakan secara terinci. Program-program yang direncanakan secara jelas misalnya program paket A, B, dan C, Pendidikan Anak Usia Dini melalui TPA dan Play Group (Kelompok Bermain) pendidikan sejenis seperti bimbel, kursus, pelatihan-pelatihan. Kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah yang kurang terencana misalnya wirid-wirid di mesjid, penyuluhan pertanian dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan luar sekolah dilakukan secara terprogram, terencana, dilakukan secara mandiri ataupun merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan seoptimal mungkin untuk mencapai kebutuhan hidupnya.

2. Lembaga Kursus sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Lembaga Kursus

Lembaga kursus adalah lembaga diluar sistem persekolahan yang formal atau sebuah lembaga pendidikan yang bersifat nonformal. Menurut Diklusemas (2003:1), kursus sebagai salah satu program pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah yang memiliki fleksibilitas program yang tinggi, menjadi makin diminati masyarakat untuk menyiapkan diri memperoleh bekal keterampilan dalam merebut pasar kerja yang sangat kompetitif.

Menurut Alifuddin (2011:18) pendidikan nonformal yang diselenggarakan dapat berupa lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim serta satuan pendidikan sejenis. Khususnya untuk kursus dan pelatihan, diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat diatas maka kursus adalah satuan PNF yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri dan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) terbitan Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “lembaga kursus adalah lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berada dibawah pimpinan Dinas Pendidikan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga kursus adalah lembaga yang pada hakekatnya dibuat khusus untuk memberikan pendidikan pada siapa saja yang menginginkan mempelajari pelajaran tertentu.

b. Tujuan Lembaga Kursus

Kegiatan belajar tentunya memiliki tujuan-tujuan berbeda, namun pada dasarnya lembaga kursus diselenggarakan oleh masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar.

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab IV Pasal 103 (diakses tanggal 10 Oktober 2012) lembaga kursus dan pelatihan serta bentuk lembaga lain yang sejenis yang menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat bertujuan untuk;

- 1) Memperoleh keterampilan dan kecakapan hidup
- 2) Mengembangkan sikap dan kepribadian profesional
- 3) Mempersiapkan diri untuk bekerja
- 4) Meningkatkan kompetensi vokasional
- 5) Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri
- 6) Melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi

3. Fasilitas Belajar

a. Pengertian Fasilitas Belajar

Menurut Ibrahim Bafadal (2003:2), fasilitas belajar adalah “semua perangkatan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar”.

Menurut Prantiya (2008: 69) Fasilitas belajar merupakan bahan atau alat apapun yang digunakan untuk membantu dan penyampaian dan penyajian materi pembelajaran. Bagian yang cukup penting dalam fasilitas belajar adalah prasarana pendukung berupa gedung, terkhusus ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran. Diharapkan dalam ruangan atau gedung tersebut tercipta suasana yang kondusif guna kelancaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendapat Mulyasa (2002:50) Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar mengajar. Dalam belajar siswa harus memiliki fasilitas belajar yang mendukung terciptanya minat belajar yang tinggi. Untuk kelancaran proses belajar mengajar berbagai kebutuhan sesuai dengan mata pelajaran perlu disediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar siswanya. Lebih lanjut Mulyasa (2002:50) menyatakan bahwa;

Diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai baik secara kuantitatif, kualitatif maupun relevan sesuai dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar.

Fasilitas pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien sehingga peser

ta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Sebagai tempat proses belajar mengajar, lembaga kursus harus didukung dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pendidikan seperti ruang belajar yang nyaman, media yang tepat, dan laboratorium yang lengkap. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengadaan sarana dan prasarana belajar perlu diperhatikan agar warga belajar merasa diperhatikan dan dapat belajar dengan tenang.

Berdasarkan pendapat di atas fasilitas belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya memadai dari segi jumlah dan kualitas saja, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin.

Sudah menjadi suatu tuntutan bahwa lembaga kursus harus memiliki fasilitas belajar yang memadai dan dalam kondisi yang baik, hal ini bertujuan untuk menunjang jalannya proses belajar mengajar di lembaga kursus.

Menurut PP RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42;

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga,

tempat beribadah, tempat bermain atau tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas maka fasilitas belajar bisa dikatakan memiliki kategori sangat lengkap apabila memiliki fasilitas belajar sesuai dengan PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42, dan memiliki kategori lengkap paling tidak memiliki gedung belajar, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran. Memiliki kategori kurang lengkap apabila kurang dari ke enam fasilitas seperti gedung belajar, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran.

b. Fasilitas Belajar sebagai Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan menurut Tim Penyusun Pedoman Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak, maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sarana pendidikan adalah seluruh perangkat alat, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan seperti meja dan kursi anak, papan tulis, alat peraga, almari, buku-buku, media pendidikan.

Sedangkan menurut Bafadal (2003:2), "Fasilitas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan".

1) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu;

- a) Ditinjau dari habis tidaknya dipakai
 - 1. Sarana pendidikan yang habis dipakai, yaitu segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya kapur tulis, bahan kimia untuk percobaan kertas dan sebagainya.
 - 2. Sarana pendidikan yang tahan lama, yaitu keseluruhan alat atau bahan yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relative lama. Misalnya, bangku, meja, mesin tulis, atlas, globe, dan alat olah raga.
- b) Ditinjau dari bergerak tidaknya
 - 1. Sarana pendidikan yang bergerak, yaitu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Misalnya, lemari arsip, bangku dan meja.
 - 2. Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak, yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya PDAM, pipanya tidak dapat dipindah-pindahkan.
- c) Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar
 - 1. Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, kapur tulis, atlas, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan tutor dalam mengajar.
 - 2. Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Misalnya, lemari arsip pengajar.

2) Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

- a) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang belajar, ruang praktik keterampilan, ruang laboratorium dan lain-lain.
- b) Prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan dalam proses belajar mengajar, tetapi secara langsung dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Misalnya, ruang kantor, kantin, jalan menuju lokasi belajar, kamar kecil, ruang administrasi, dan tempat parkir.

c. Macam-Macam Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien jika ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai, baik yang disediakan lembaga maupun milik pribadi. Karena tanpa adanya fasilitas yang memenuhi persyaratan tentunya kegiatan belajar dan keberhasilan belajar akan terhambat.

Menurut Oemar Hamalik (2001:27) terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa: “Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perengkapan belajar, dan ruangan belajar”. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi. Secara keseluruhan, ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.

Mulyasa (2002:51) menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Dari paparan serta pendapat yang dikemukakan para ahli dapat di tarik sebuah kesimpulan mengenai macam-macam fasilitas yang secara umum dapat mempengaruhi sebuah kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar. Adapun fasilitas belajar yang akan di teliti pada penelitian ini adalah;

1) Gedung belajar

Gedung belajar adalah tempat yang diperlukan warga belajar selama ia melakukan aktivitas belajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar mutlak diperlukan gedung sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, maka pengadaannya harus disesuaikan dengan syarat kelayakan bagi tempat kegiatan belajar.

Gedung belajar menjadi sentral perhatian dan pertimbangan bagi setiap pelajar yang ingin memasuki suatu lembaga pendidikan tertentu. Karena mereka beranggapan kalau suatu lembaga pendidikan mempunyai bangunan fisik yang memadai tentunya para peserta didik dapat belajar dengan nyaman.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengadaan gedung belajar misalnya bagaimana bentuk bangunan yang akan didirikan, berapa jumlah bangunan yang diperlukan, di mana bangunan itu sebaiknya didirikan, dan hendaknya dalam gedung belajar terdapat semua komponen yang diperlukan untuk belajar, seperti ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktek serta kamar

kecil, sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan, baik bagi instruktur yang mengajar maupun bagi warga belajar yang belajar.

Gedung belajar yang baik adalah tempat belajar yang bisa menimbulkan minat dan perhatian siswa untuk belajar, seperti tempat belajar yang tenang, tidak ada yang mengganggu, cukup penerangan, peredaran udara yang lancar, udara yang pengap tentunya kurang baik untuk kesehatan. Sehingga siswa betah dan tenang, sehingga minat untuk belajarpun akan meningkat.

Menurut Nasution T (1996:37) “suasana yang hiruk pikuk akan dapat mengganggu ketenangan seorang anak dalam belajar, akibatnya pikiran anak tidak akan pernah secara khusus terarah pada pelajaran yang ditekuni”.

2) Ruang belajar (kelas)

Kelas adalah suatu ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Kelas yang baik adalah kelas yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif, karena ruangan belajar merupakan salah satu unsur penunjang belajar yang efektif dan menjadi lingkungan belajar yang nantinya berpengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.

Menurut Thabrany (1994: 48) “Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang”. Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar adalah: bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, penerangan yang memadai.

Secara ideal diharapkan ruang belajar itu memenuhi persyaratan yang mampu menunjang kegiatan belajar, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut;

a) Ukuran kelas

Menurut Martini Yamin (2011:42) ruangan kelas harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan tidak saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktifitas belajar. Mengenai bentuk dan ukuran kelas hendaknya disesuaikan dengan rancangan pengembangan instruksional yang sangat efektif untuk belajar dan mengajar. Sehingga daya serap warga belajar terhadap suara tutor dapat mendengar dengan baik. Baik itu mereka yang duduk didepan maupun yang duduk di belakang. Luas kelas hendaknya memungkinkan warga belajar yang duduk paling belakang sekalipun untuk membaca tulisan di papan tulis dengan jelas mendengarkan suara instruktur dengan baik. Selain itu, luas kelas hendaknya tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas.

b) Penerangan

Suatu tempat belajar yang baik bila memiliki penerangan yang cukup, sehingga seseorang akan dapat membaca dengan kapasitas yang lebih besar dan kelelahan mata yang lebih kecil apabila memanfaatkan penerangan alamiah. Karena cahaya matahari dapat masuk ruang-ruang kelas. Mengatur penerangan ditempat belajar hal yang perlu dipertimbangkan adalah menghindari kesilauan, cukup terang dan sumber penerangan haruslah diatas daerah pandangan kita.

Penerangan yang baik adalah penerangan yang langsung dari cahaya matahari. Cahaya lampu yang baik adalah cahaya lampu yang berwarna putih dan cahaya lampu warna-warni akan membuat mata cenderung cepat lelah --

dan mengantuk, sehingga warga belajar tidak berminat untuk belajar.

Menurut Hutabarat E.P (1986:204) “ruangan yang cukup terang membuat suasana hati gembira sedangkan ruangan yang kurang terang menimbulkan kesuraman dan perasaan hati tertekan. Penerangan yang tidak cukup terang dapat membuat kepala pusing, lekas letih, mata perih, sering membuat kesalahan, tidak bisa berkonsentrasi sehingga tidak berminat lagi untuk belajar”.

c) Sirkulasi udara (ventilasi)

Menurut Martinis Yamin (2011:43) “ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik”. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk kedalam ruangan kelas. Udara yang sehat dengan ventilasi yang baik, dapat memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman. Sedangkan yang dimaksud dengan ventilasi disini adalah keadaan peredaran udara didalam ruangan tempat kita belajar.

Dengan adanya ventilasi yang berfungsi sebagai pertukaran udara dalam ruangan, maka udara yang kita hirup akan tetap bersih dan ruangan yang kita gunakan untuk belajar tidak terasa pengap tetapi sebaliknya kalau sirkulasi udara yang tidak nyaman, warga belajar dalam belajar mengalami kepengapan udara dan kejenuhan belajar.

Untuk itu udara dalam kelas hendaknya dijaga agar tetap segar dan bersih, sehingga diperlukan lubang-lubang ventilasi yang cukup agar udara selalu bisa ditukar.

3) Tempat duduk dan meja tulis

Dalam belajar warga belajar memerlukan tempat duduk dan meja tulis. Tempat duduk dan meja tulis mempunyai andil dalam penciptaan situasi kelas yang kondusif. Permukaan meja hendaknya rata dan tidak mengkilap atau berwarna gelap, tinggi meja hendaknya disesuaikan dengan tinggi badan siswa dan meja belajar tidak terlalu keras.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:175) “tempat duduk mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat dan tidak bundar, tidak persegi empat panjang, dan sesuai dengan postur tubuh anak didik, maka anak didik akan belajar dengan baik dan tenang”.

Meja tulis dan tempat duduk yang terlalu rendah atau terlalu tinggi bagi warga belajar akan membuatnya kesulitan dalam menulis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi kesehatan warga belajar. Meja tulis dan tempat duduk hendaknya di buat dalam bentuk yang luwes, agar warga belajar dapat duduk dengan leluasa.

Supaya tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar, penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan tutor untuk bergerak dan mengontrol tingkah-laku peserta didik dengan leluasa serta membantu warga belajar dalam belajar. Sehingga warga belajar tidak merasa jenuh ketika berada di kelas. Karena mendapatkan suasana kelas yang benar-benar nyaman untuk belajar.

4) Media Pengajaran

Menurut Azhar Arsyad (2011: 3) Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Gerlach dan Ely (dalam Azhar Arsyad 2011:3) mengatakan bahwa;

Media apabila di fahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual.

Menurut Wina Sanjaya (2010:204) Media pengajaran dapat diartikan sebagai ”Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan warga belajar sehingga dapat mendorong proses belajar”. Bentuk-bentuk media yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi kongkrit. Penggunaan media tidak lain adalah untuk mengurangi verbalisme agar peserta didik mudah memahami bahan pelajaran yang disajikan.

Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Bila penggunaan media tidak tepat membawa akibat pada pencapaian tujuan pengajaran kurang efektif. Untuk itu tutor harus terampil memilih media pengajaran agar tidak mengalami kesukaran dalam menunaikan tugasnya. Kegiatan belajar akan efektif jika dibantu dengan media pengajaran.

Secara umum kegunaan media pembelajaran menurut Sadiman dkk (2011:17) adalah;

(1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera (3) Penggunaan media pendidikan yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. (4) Dengan sikap yang unik pada anak didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan kesulitan bilamana semuanya itu diatasi sendiri.

Penggunaan media pembelajaran pada setiap proses belajar dan mengajar bertujuan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga materi ajar dapat diterima dengan baik oleh warga belajar.

5) Alat-Alat Tulis

Menurut wikipedia (diakses tanggal 18 Oktober 2012) Alat tulis adalah peralatan yang dipergunakan untuk menuliskan atau menorehkan tanda atau bentuk di atas suatu permukaan. Alat ini biasanya digunakan dengan menggunakan tangan dan mengandung zat pigmen untuk mewarnai permukaan. Permukaan yang biasa digunakan adalah permukaan berpori-pori untuk menyerap pigmen diantaranya adalah jenis kertas, plastik, kaca, kulit, kayu dan lain-lain

Proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan dengan baik, tanpa alat tulis yang dibutuhkan. Sebelum belajar hendaknya warga belajar mempersiapkan alat-alat tulis, tanpa alat tulis tentunya belajar akan terganggu. Semakin lengkap alat tulis yang dimiliki semakin kecil kemungkinan belajarnya akan terhambat.

Alat-alat tulis yang dimiliki warga belajar dapat berupa: pensil, bolpoin, penggaris, penghapus dan alat-alat yang lain secara langsung menunjang studi warga belajar yang perlu dimiliki.

6) Buku pelajaran

Selain alat-alat tulis, dalam kegiatan belajar seseorang perlu memiliki buku yang dapat menunjang dalam proses belajar. Belajar yang baik tidak hanya membutuhkan tempat belajar, tapi juga harus disertai dengan buku-buku pelajaran. Tanpa adanya buku kegiatan belajar tidak dapat berjalan dengan baik, kalau buku tidak lengkap dapat menimbulkan warga belajar malas dan minat belajarnya pun akan menurun.

Perlengkapan utama dalam belajar adalah buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Buku-buku pelajaran yang disediakan dilembaga ini merupakan buku pokok dan warga belajar bisa menambahkan dengan buku yang lainnya sebagai buku penunjang. Nasution T (1996:107) mengemukakan “kurang lengkapnya buku-buku yang diperlukan anak akan menyebabkan anak malas belajar, serta menghalanginya untuk belajar lebih baik. Anak akan belajar dengan sungguh hati bila buku-buku (peralatan pelajaran) yang diperlukan sebagai alat penunjang lengkap”.

Menurut Hamalik (2001:2) “buku adalah teman sejawat yang paling akrab. Buku adalah salah satu alat belajar yang harus dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar. Setiap warga belajar hendaknya mempunyai alat dan sumber belajar yang lengkap, seperti buku catatan, buku cetak, buku latihan dan buku-buku lain yang dibutuhkan dalam belajar.

Lengkapnya buku yang dimiliki siswa untuk belajar maka mereka akan berminat untuk belajar dan terhindar dari rasa malas, jika mereka tidak paham dengan penjelasan instruktur maka bisa mengulang kembali pelajaran di rumah -

dengan membaca buku.

Menurut Sukardi (1984:36) “buku merupakan guru yang paling sabar, disamping itu untuk mempelajari buku kita tidak terikat dengan norma-norma yang diatur sehingga kita bisa menentukan waktu belajar sesuai dengan keinginan kita”.

4. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat diawali dengan kesadaran seseorang menerima suatu rangsangan secara pasif dan apabila telah dirangsang berkali-kali maka ia akan menerima secara aktif. Setelah menerima secara aktif, baru akan timbul keinginan untuk beraksi terhadap rangsangan guna memuaskan dirinya sendiri. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai perhatian, keinginan, kesukaan (kecenderungan hati) yang ditunjukkan terhadap hal yang diminatinya.

Slameto (2003:180) mengatakan bahwa;

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas atau reaksi, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, minat juga semakin besar.

Apabila seseorang mengatakan berminat tentang suatu hal, maka dapat dikatakan ia lebih menyukai atau adanya perasaan senang, ia lebih tertarik pada sesuatu itu daripada hal lainnya.

Sedangkan menurut Poerwadarminta (2003:744) minat diartikan sebagai “gairah, keinginan dan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Para ahli psikologi telah banyak mendefinisikan minat dengan berbagai variasi. Namun pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi satu sama lain. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subyek tersebut (Slameto, 2003:182).

Dalam hal belajar apabila seorang peserta didik mempunyai minat terhadap bidang tertentu maka peserta didik tersebut harus menyenangi mata pelajaran tersebut, kemudian peserta didik akan memperhatikan materi yang diberikan.

Ahmadi (1991:125) juga mengartikan bahwa “kemauan mendorong timbulnya minat peserta didik, mendorong gerak aktivitas ke arah tercapainya suatu tujuan”. Jadi gejala kemauan menghendaki adanya aktivitas pelaksanaan. Kemauan disini adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasar pertimbangan pikir dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya.

Menurut Sudarsono (2003:28) menyatakan bahwa “minat merupakan sikap ketertarikan atau sepenuhnya terlibat dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya dan bernilainya kegiatan tersebut”.

Menurut Sri Rukmini (diakses tanggal 14 Desember 2012) Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Atas dasar tersebut minat dianggap sebagai respon yang sadar dari

diri individu. Yang dimaksud kognisi adalah minat tersebut didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju, kemudian menimbulkan emosi (perasaan) tertentu, dan akan menuju pada konasi (kehendak) untuk mencapainya, seperti adanya keinginan dan kemauan dari diri individu tersebut.

Minat memiliki manfaat sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi. Dengan memiliki minat belajar, warga belajar lebih memperkuat ingatan tentang pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dengan ingatan yang kuat, warga belajar berhasil memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sehingga, tidak sulit bagi warga belajar dalam mengerjakan soal atau pertanyaan dari warga belajar. Hal tersebut menghasilkan nilai yang bagus dan meningkatkan prestasi warga belajar.

Selain itu, minat belajar menciptakan dan menimbulkan konsentrasi dalam belajar. Warga belajar akan memiliki konsentrasi yang baik apabila dalam dirinya terdapat minat untuk mempelajari hal yang ingin mereka ketahui. Konsentrasi yang terbentuk inilah, yang mempermudah warga belajar memahami materi yang dipelajari.

Minat merupakan pendorong bagi warga belajar dalam belajar. Seseorang yang memiliki minat dalam suatu kegiatan tertentu akan melakukan kegiatan tersebut dengan penuh kegairahan dan semangat yang tinggi. Dengan minat tersebut, belajar bukan lagi sebagai beban bagi warga belajar. Belajar menjadi hal yang menggembirakan bahkan warga belajar dapat belajar dengan perasaan senang karena mengetahui hal-hal yang baru. Dengan kata lain, memperkecil kebosanan warga belajar terhadap pelajaran. Hal ini, menunjukkan bahwa minat sangat erat hubungannya dengan belajar.

Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan warga belajar terhadap pelajaran sehingga mendorong warga belajar untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keadaan dimana warga belajar merasa senang dan memberi perhatian pada pelajaran serta kemampuan dalam belajar yang menimbulkan sikap keterlibatan setiap warga belajar yang ingin belajar, sehingga semakin tinggi minat belajar warga belajar maka semakin tinggi hasil belajar yang akan diperolehnya, sebaliknya semakin rendah minat belajar warga belajar maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh warga belajar tersebut.

b. Menumbuhkan Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu sikap tertentu yang bersikap sangat pribadi pada setiap orang yang ingin belajar (Sudarsono 2003:28). Minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing orang. Pihak lain hanya memperkuat menumbuhkan minat dan untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Menurut Loekmono (1994:60) beberapa hal yang bisa dilakukan oleh warga belajar untuk menumbuhkan minat terhadap bidang studi tertentu yaitu;

- 1) Berusaha memperoleh informasi tentang bidang studi tersebut. Carilah berbagai informasi selengkap mungkin tentang bidang studi tersebut, seperti mengenal sejarahnya, tokoh-tokohnya, bidang-bidang kerja yang dapat dimasuki, kesempatan untuk maju dan hal-hal menarik lainnya.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang studi tersebut. Buatlah catatan-catatan pribadi, menulis karangan ilmiah populer, melakukan penelitian-penelitian sederhana atau berdiskusi dengan teman.

Menurut Djamarah (2002:133) ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan pendidik untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut;

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Menurut Gie dalam Siswanthy (2008:20) ada beberapa syarat untuk membangkitkan minat yaitu sebagai berikut;

1) Menumbuhkan Rasa Simpatik

Simpatik merupakan aspek penting yang perlu ada untuk menumbuhkan minat, tanpa ada rasa simpatik minat tidak akan timbul. Rasa simpatik dapat dilihat melalui kecenderungan seseorang terhadap obyek tertentu dan wujudnya dapat berupa rasa senang dan rasa tertarik.

Jadi untuk menumbuhkan rasa simpatik peserta didik diperlukan rangsangan agar peserta didik tertarik dan senang terhadap sesuatu yang dihadapinya. Untuk itu dalam mengajar pendidik harus berpenampilan yang wajar, berbicara dengan bahasa yang baik dan harmonis, sehingga warga belajar mau mendengarkan penjelasan instruktur dengan saksama.

2) Membangkitkan Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka warga belajar harus mem-

punyai perhatian terhadap apa yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian warga belajar, maka minat belajarpun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar, dan bisa jadi siswa tidak lagi suka belajar.

Agar siswa berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran. Untuk membangkitkan perhatian peserta didik, instruktur harus mengajar dengan cara yang menarik, mengadakan selingan yang sehat, mengadakan interaksi timbal balik, menggunakan alat-alat peraga dan menggunakan hukuman dan hadiah yang bijaksana untuk membangkitkan minat dan perhatian warga belajar.

Perhatian yang dibangkitkan oleh pendidik adalah perhatian disengaja sedangkan perhatian yang timbul dari anak disebut perhatian spontan. Untuk mendapatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang akan diajarkan instruktur pada waktu mengajar hendaknya berusaha mempergunakan atau mewujudkan bahan yang akan diajarkan sekonkrit mungkin bagi pengamatan peserta didik.

3) Menumbuhkan Kemauan

Salah satu ciri adanya minat adalah adanya kemauan. Kemauan dapat dilihat dari adanya tindakan banyak berusaha dan lekas bertindak, untuk sampai pada tindakan tersebut maka hendaknya dalam mengajar instruktur harus banyak memberikan dorongan pada warga belajar untuk berbuat, menanamkan sikap

percaya diri pada anak dan meningkatkan kadar CBSA dalam pembelajaran agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Cara instruktur menumbuhkan kemauan belajar bisa dengan menggunakan metode yang menyenangkan ketika belajar, menggunakan media sehingga bahan ajar menjadi lebih menarik.

4) Menanamkan sikap

Menurut Muhibbin Syah (2003:148) dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan instruktur, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, instruktur sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggungjawab terhadap profesi yang dipilihnya.

Dengan profesionalitas, seorang pendidik akan berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diajarinya dengan baik dan menarik sehingga membuat warga belajar dapat belajar dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan warga belajar bahwa yang dipelajari bermanfaat bagi diri warga belajar itu sendiri.

Tumbuhnya minat dapat ditunjang oleh adanya sikap warga belajar terhadap sesuatu yang dihadapinya, kalau sikap telah muncul pada diri peserta didik, maka minat pun akan cenderung meningkat. Gie (2002:21) mengemukakan: “Umumnya seorang peserta didik tidak mempunyai minat mempelajari sesuatu pengetahuan karena tidak mengetahui faedahnya, pentingnya dan hal-hal yang mempesona pada pengetahuan itu”.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Pada dasarnya ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat, faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri, luar diri dan faktor objek (Ambiyar,1993:14);

- 1) Faktor yang datang dari luar dapat berupa keadaan maupun manusia yang ada disekitarnya seperti peranan orangtua dan keluarga, status sosial ekonomi, rekan kerja, imbalan yang diterima atau gaji, dan sebagainya.
- 2) Faktor dari dalam sangat berhubungan dengan umur, intelegensi atau kecerdasan, bakat, keterampilan, motivasi, jenis kelamin, sikap, perhatian, dan sebagainya.
- 3) Disamping itu pengamatan seseorang terhadap objek yang menjadi keinginan dan kesenangan juga akan menentukan minat seseorang misalnya kelengkapan fasilitas yang dimiliki suatu sekolah, kelancaran proses belajar mengajar, kesempatan diterima pada pendidikan tinggi dan sebagainya.

Jadi minat seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor minat yakni faktor dari dalam diri seseorang, dari faktor luar diri dan dari objeknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, menurut Totok Susanto (1998:10), adalah sebagai berikut;

a) Motivasi Dan Cita-Cita

Dalam proses belajar siswa, sebelum timbul minat terhadap motif dan mo-

tivasi, motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif ini merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal kesiap-siagaan (Tim Pengembangan MKD IKIP Semarang, 1998:173). Sedangkan menurut WS. Winkel (1993:93). Motivasi adalah motif yang menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang kehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sudirman, AM,1999:196). Sedangkan cita-cita adalah keinginan atau kehendak yang selalu ada didalam pikiran.

Timbulnya motivasi belajar siswa, bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, juga berasal dari luar diri siswa. Motivasi yang timbul dari dalam siswa itu sendiri disebut motivasi instrinsik, contohnya kecenderungan anak, bakat anak, kemauan dan bakat. Sedangkan motivasi yang timbul dari luar diri siswa disebut motivasi ekstrinsik, contohnya: model penyajian materi pembelajaran, suasana pengajaran dan kondisi masyarakat.

b) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan peserta didik berada dalam lingkungan keluarga. Jadi, keadaan keluarga serta keadaan rumah juga mempengaruhi minat seorang siswa. Suasana rumah yang tenang, damai, tentram dan menyenangkan akan mendukung minat peserta didik dalam belajar dirumah.

Peserta didik dapat belajar dengan tenang, sehingga menguntungkan bagi kemajuan belajar peserta didik. Oleh karena itu, adanya perhatian keluarga

terhadap aktifitas dan sarana belajar siswa akan dapat meningkatkan belajar tersebut.

c) Peranan Pendidik

Selain berperan sebagai fasilitator, instruktur juga harus dapat berperan sebagai motivator. Dalam hal ini, seorang intruktur harus mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif dan dapat merangsang minat warga belajar dalam belajar. Menyadari pentingnya minat dan perhatian warga belajar dalam proses pembelajaran, berikut ini disajikan beberapa pendekatan yang harus diperhatikan instruktur dalam meningkatkan minat belajar warga belajar menurut Handoyo, H, 1994 adalah sebagai berikut;

- 1) Berikan kepada siswa rasa puas, biasanya keberhasilan akan mengikutinya
- 2) Kembangkan pengertian kepada siswa secara wajar. Pengertian baru haruslah disadarkan pengalaman-pengalaman belajar yang lampau
- 3) Bawalah suasana kelas yang menyenangkan para siswa
- 4) Buatlah para siswa ikut andil dalam program yang disusun
- 5) Usahakan pengaturan kelas yang bervariasi, sehingga rasa bosan berkurang dan perhatian siswa meningkat
- 6) Timbulkan minat siswa terhadap pokok bahasan yang dipelajari
- 7) Berikan komentar terhadap hasil-hasil yang mereka capai
- 8) Berikan kesempatan siswa untuk berkompetisi.

d) Sarana dan Prasarana

Menurut Santoso T. (1998:11), fasilitas-fasilitas belajar, seperti gedung belajar, ruang kelas, dan laboratorium juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang disediakan untuk warga belajar, kemudian ruang belajar yang sempit, kotor dan gelap juga dapat

mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga hal-hal tersebut dapat mengurangi minat belajar pada diri siswa.

e) Teman Pergaulan

Teman pergaulan baik itu disekolah maupun dilingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Jika teman pergaulan memiliki minat belajar dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka minat teman yang lain juga dapat mempengaruhinya.

Dari penjelasan diatas banyak faktor yang mempengaruhi minat. Diantaranya adalah fasilitas belajar. Jika fasilitas belajar baik dan memadai, maka warga belajar juga akan berminat mengikuti suatu pelajaran. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas belajar yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi minat warga belajar.

5. Hubungan Fasilitas Belajar dengan Minat Belajar

Menurut Mulyasa (2002:49) “fasilitas belajar merupakan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik”. Dengan adanya fasilitas belajar akan mempengaruhi minat belajar peserta didik. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Depdikbud yang dimaksud dengan: “Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan -- berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien”.

Sarana pendidikan yang dimaksudkan disini adalah sebagai fasilitas fisik yang langsung mendukung proses pendidikan (alat pelajaran, alat peraga, media

pendidikan, pendapat lain memasukkan meja, kursi belajar, papan tulis dan gedung). Prasarana pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas fisik yang tidak langsung mendukung proses belajar mengajar (proses pendidikan) yakni: gedung/ruangbelajar, meubeler, jalan menuju lokasi belajar, kantin dan sebagainya.

Menurut Mulyasa (2002:50) sarana belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti gedung, ruangan, penerangan, meja kursi, buku-buku, alat-alat praktek dan sebagainya. Dengan sarana yang memadai akan menumbuhkan minat belajar warga belajar itu sendiri.

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, apabila fasilitas belajar dirasa kurang memadai oleh warga belajar maka minat warga belajar akan menurun.

Menurut H. Abu Ahmadi (1991:22) yang menyatakan bahwa;

Untuk belajar hendaknya pelajar memilih tempat yang memenuhi syarat kesehatan, tempat itu harus bersih, udara selalu berganti, sinar matahari bisa masuk terutama di pagi hari, ada penerangan yang cukup, tidak terlalu lemah atau menyilaukan dan usahakan sinar datang dari belakang atau samping sebelah kiri. Tempat itu harus teratur rapi, jauh dari gangguan serangga, hiruk pikuk dan lalu lalang orang, dan lain-lain yang dapat mengganggu ketenangan belajar. Kalau ada hiasan hendaknya hiasan yang dapat mendorong semangat dan gairah belajar sertamenambah ketenangan jiwa. Pendek kata kalau anda atau orang lain masuk ketempat belajar itu merasa tergugah hatinya untuk belajar. Jadi bukan ruangan yang membuat ngantuk, lesu dan atau malas belajar.

Sedangkan minat (interest) mengandung kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Mubbinsyah (2003:147) mengemukakan minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan

ketergantungannya terhadap berbagai factor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.

Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang pendidik perlu membangkitkan minat belajar warga belajar agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya. Fasilitas yang lengkap dan memadai pada suatu lembaga pendidikan tertentu akan menambah minat belajar warga belajar, warga belajar akan semakin antusias dan bersemangat serta berminat untuk menyelesaikan pelajarannya sampai pada tujuan yang akan dicapai. Sejalan dengan pernyataan Hamalik (2001:33) yang menyatakan bahwa;

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada tanpa minat. Minat timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya akan dirasakan bermakna dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

Minat terhadap sesuatu yang dipelajari akan mempengaruhi proses belajar dan selanjutnya akan mempengaruhi permintaan minat-minat baru. Kurangnya fasilitas belajar akan mempengaruhi minat belajar seseorang, peserta didik tidak lagi merasa antusias, perhatian, bersikap serta berkemauan keras untuk belajar, karena yang dipelajarinya tidak ada daya tarik baginya.

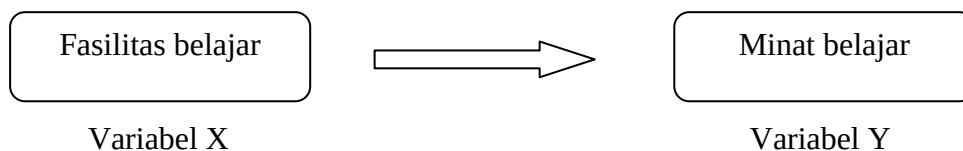
Jadi jelaslah bahwa fasilitas dan minat belajar mempunyai hubungan yang sangat erat. Semakin lengkap fasilitas maka akan semakin tinggi minat dan

semangat belajar siswa. Sebaliknya, semakin tidak lengkap fasilitas belajar maka akan semakin rendah minat dan semangat belajar siswa.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka hal utama dalam penelitian ini adalah mengetahui ada hubungan antara fasilitas belajar menurut warga belajar dengan minat belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

Adapun variabel X (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, yaitu fasilitas belajar dan variabel Y (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat adanya variabel bebas, yaitu minat belajar di lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis masalah pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, berikut beberapa pene-

tian yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Afrianti tahun 2008 yang berjudul “Efektifitas pengelolaan fasilitas pembelajaran di SMAN 6 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar atau sarana prasarana merupakan *instrumental input* yang memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan belajar. Guru yang handal sekalipun tidak akan mampu menjalankan proses pendidikan yang efektif tanpa didukung oleh fasilitas yang memadai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Oktarianti tahun 2012 yang berjudul “Kontribusi Minat Belajar Terhadap hasil Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas VIII di MTSN Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi siswa kelas VIII di MTSN Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan sebesar 47,19%. Minat merupakan sesuatu yang timbul dari dalam diri pembelajar. Dengan minat belajar yang baik maka kegiatan belajar pun akan semakin menyenangkan, dan sebaliknya apabila minat belajar rendah, maka belajar akan menjadi suatu beban yang dirasa oleh peserta didik.

Hasil penelitian yang pertama, mengatakan bahwa fasilitas belajar atau sarana prasarana merupakan *instrumental input* yang memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan belajar. Sedangkan penelitian kedua mengatakan bahwa

adanya kontribusi minat belajar dalam belajar, dengan minat belajar yang baik maka kegiatan belajar pun akan semakin menyenangkan.

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan di atas maka yang peneliti tertarik mengungkap hubungan antara fasilitas belajar menurut warga belajar, seperti; gedung belajar, ruangan kelas, tempat duduk dan meja tulis, media pengajaran, alat-alat tulis dan buku pelajaran dengan minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien jika ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas belajar yang ada di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang menurut warga belajar masih tergolong kurang memadai.
2. Minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang masih tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh fasilitas belajar di lembaga yang belum memadai.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar menurut warga belajar dengan minat belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang. Dengan kata lain memadai atau tidaknya fasilitas belajar ada hubungannya dengan tinggi rendahnya minat belajar warga belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada pengelola, agar perlu adanya peningkatan, penambahan serta perbaikan fasilitas belajar agar minat belajar warga belajar meningkat.

2. Kepada warga belajar, hendaknya turut serta menjaga dan memelihara fasilitas belajar di Lembaga Pusat Pendidikan Modern College Bandar Olo Padang, agar belajar menjadi menyenangkan dan minat belajar menjadi meningkat.
3. Diharapkan pada penelitian yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alifuddin. 2011. *Menyemai pendidikan nonformal*. Jakarta: Magnascript Publising
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2011 cetakan ke 15. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah (Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Diklusemas. 2003. *Direktori Kursus Indonesia 2003*. Proyek Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Pusat Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PLSP Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 2002. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hutabarat, EP. (1986). *Cara Belajar (Pedoman Praktis untuk belajar secara efisien dan efektif)*. Jakarta : PT. Gunung Mulya.
- Indrafachrudi. 2012. <http://www.scribd.com/doc/49817559/13/mengenai-ruang-lingkup-fasilitas-belajar>, diakses tanggal 20 Januari 2012.
- Joesoef, Soelaiman. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi aksara.

- Kartono, kartini. 1979. *Teori kepribadian*. Bandung: Alumni
- Kursus Diklusemas. 2003. *Direktori Kursus Indonesia*. Departemen pendidikan Nasional.
- Loekmono, J.T Lobby. 1994. *Belajar Bagaimana Belajar*. Salatiga : BPT Gunung Mulia.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP PRESS
- Martinis, Yamin. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Muhroji, dkk. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Thamrin. (1996). *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta : PT. Gunung Mulya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab IV Pasal 103* (diakses tanggal 10 Oktober 2012)
- Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- PP RI No 19 Tahun 2005 BAB VII. *Standar Nasional Pendidikan (Standar Sarana dan Prasarana)*. Jakarta: Gramedia.
- Prantiya. 2008. *Kontribusi Fasilitas Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Siswa SMA Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rukmini, Sri 2012. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134772-faktor-yang-mempengaruhi-minat-siswa/#ixzz29iYPhchp> diakses tanggal 14 Desember 2012
- Sadiman, dkk. 2011 cetakan ke 15. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sam, Arianto. 2012. *Pengertian Fasilitas Belajar*, (Online), <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/10/pengertian-fasilitas-belajar.html> diakses 14 Desember 2012.

- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. A.M. 1999. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanthy, Susant. (2008). *Pengaruh Interaksi Pembelajaran dan Fasilitas Belajar di rumah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 8, Skripsi : Padang UNP*
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Sudarsono, Joko. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta : Reineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Pendidikan Non Formal* . Bandung: Falaah Production
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muh. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thabrany, H. 1994. *Rahasia Kunci Sukses Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab V pasal 26 ayat 4. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Media Wiyata.
- UUD No 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Media Wiyata.
- Winkel, W.S. 1993. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.
- Wikipedia. 2012. http://id.wikipedia.org/wiki/Alat_tulis, diakses tanggal 18 Oktober 2012